

**HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG ASI EKSKLUSIF DENGAN LAMANYA
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAJO**

***The Relationship Between Mothers' Knowledge of Exclusive Breastfeeding and the Duration of
Exclusive Breastfeeding in the Working Area of Puskesmas Wajo***

Melda Melinda¹, Hj. Wa Ode Sitti Zulaeha², Indah Yun Diniaty Rosidi³

¹²³*D3 Kebidanan Institut Kesehatan dan Teknologi Buton Raya,

email : ¹melmelda611@gmail.com, ²zulaehawaode@gmail.com, ³indahbo73@gmail.com

(*korespondensi : melmelda611@gmail.com, No.telepon/Hp : +62 822-9023-1680)

ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi sangat penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan ketahanan tubuh anak. Pengetahuan ibu yang baik tentang ASI eksklusif diharapkan dapat memengaruhi keputusan dalam memberikan ASI secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan lamanya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 56 orang ibu yang bayi berusia 6-12 bulan yang dipilih secara *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, serta dianalisis secara univariat dan bivariat dengan langkah-langkah mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 46,4% responden memiliki pengetahuan baik, 37,5% cukup, dan 16,1% kurang. Sebanyak 42,9% responden memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, sedangkan 57,1% tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,016 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan lamanya pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini merekomendasikan perlunya edukasi dan dukungan berkelanjutan kepada ibu menyusui guna meningkatkan cakupan ASI eksklusif di masyarakat.

Kata kunci : ASI Eksklusif, Ibu, Pemberian ASI, Pengetahuan

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding during the first six months of a baby's life is very important to support the child's growth, development, and endurance. Good maternal knowledge about exclusive breastfeeding is expected to influence decisions in providing optimal breastfeeding. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge about exclusive breastfeeding and the duration of exclusive breastfeeding in the Wajo Health Center work area in 2025. This study used a correlational analytical design with a cross - sectional approach , with a sample size of 56 mothers of babies aged 6-12 months who were selected by accidental sampling . Data were collected through questionnaires, and analyzed univariately and bivariately with the steps of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results showed that 46.4% of respondents had good knowledge, 37.5% sufficient, and 16.1% lacking. As many as 42.9% of respondents provided exclusive breastfeeding for 6 months, while 57.1% did not provide exclusive breastfeeding. The results of the Chi-Square test obtained a p-value of 0.016 (< 0.05), which indicated a significant relationship between maternal knowledge of exclusive breastfeeding and the duration of exclusive breastfeeding . This study recommends the need for ongoing education and support for breastfeeding mothers to increase the coverage of exclusive breastfeeding in the community.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Mother, Breastfeeding, Knowledge

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan asupan terbaik bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan, karena mengandung zat gizi, enzim, hormon, serta antibodi yang berperan penting bagi tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. World Health Organization (WHO) merekomendasikan praktik ASI eksklusif hingga bayi berusia enam bulan, karena terbukti dapat menurunkan risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) hingga 3–4 kali dan diare hingga 17 kali ⁽¹⁾. Meskipun manfaatnya sangat besar, cakupan ASI eksklusif secara global masih rendah, hanya mencapai 44% pada tahun 2021, jauh dari target WHO sebesar 80% ⁽²⁾. Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan keberhasilan ASI eksklusif masih menjadi isu kesehatan masyarakat di tingkat global.

Di kawasan Asia Tenggara, capaian ASI eksklusif sangat bervariasi. Indonesia mencatat angka relatif tinggi yaitu 67,96% pada 2022, dibandingkan Filipina (34%), Vietnam (27%), dan Myanmar (24%) ⁽³⁾. Namun secara nasional, cakupan ASI eksklusif masih fluktuatif, dari 42% pada 2020 meningkat menjadi 69,7% pada 2021, tetapi menurun kembali menjadi 63,9% pada 2023. Angka ini menunjukkan bahwa pencapaian program belum konsisten, sehingga berpotensi menghambat upaya penurunan angka kesakitan bayi.

Di Sulawesi Tenggara, cakupan ASI eksklusif juga mengalami pasang surut. Data menunjukkan peningkatan dari 62,54% pada 2023 menjadi 66,42% pada 2024, dengan rata-

rata lama pemberian ASI 10,53 bulan. Namun terdapat kesenjangan antar daerah. Kabupaten Konawe Utara misalnya mencatat rata-rata lama pemberian ASI hanya 9,28 bulan, sementara Kabupaten Konawe Kepulauan mencapai 87,52% bayi dengan pemberian ASI > 6 bulan ⁽⁴⁾. Di Kota Baubau, persentase bayi yang mendapatkan ASI eksklusif masih rendah yaitu 36,5% pada tahun 2023. Bahkan di Puskesmas Wajo hanya 7,7% bayi yang menerima ASI eksklusif, angka yang sangat jauh di bawah rata-rata kota maupun provinsi ⁽⁵⁾. Fakta ini menegaskan adanya persoalan serius pada tingkat lokal yang membutuhkan intervensi berbasis bukti.

Rendahnya cakupan ASI eksklusif tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut meliputi pengetahuan ibu, dukungan keluarga, budaya, sosial ekonomi, serta ketersediaan layanan kesehatan ⁽⁶⁾. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu determinan penting. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memberikan ASI eksklusif karena memahami manfaatnya, sementara ibu dengan pemahaman terbatas lebih mudah terpengaruh oleh mitos, kurangnya dukungan keluarga, atau promosi susu formula ^(7; 8; 9). Kondisi ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan di Puskesmas Wajo yang menemukan variasi pengetahuan ibu berhubungan dengan lamanya pemberian ASI.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Lamanya Pemberian

ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo tahun 2025". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan lamanya pemberian ASI eksklusif, sekaligus mendeskripsikan karakteristik ibu bayi usia 6–12 bulan di wilayah penelitian.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam memperkaya literatur promosi kesehatan, khususnya mengenai faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku menyusui. Temuan ini dapat memperkuat bukti empiris bahwa pengetahuan berperan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dan pemangku kebijakan dalam merancang edukasi, konseling, dan program intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan capaian ASI eksklusif, terutama di wilayah dengan cakupan rendah seperti Puskesmas Wajo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan lamanya pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Wajo pada bulan Maret hingga Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6–12 bulan sebanyak 126 orang, dengan jumlah sampel 56 orang yang diperoleh melalui rumus Slovin dan dipilih menggunakan teknik *accidental sampling* sesuai kriteria inklusi, yaitu ibu yang berdomisili di wilayah

kerja Puskesmas Wajo, bersedia menjadi responden dengan informed consent, serta mampu berkomunikasi dengan baik, sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu dengan kondisi medis tertentu yang menghambat pemberian ASI eksklusif.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas 15 item pertanyaan mengenai pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan data terkait lamanya pemberian ASI. Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder berasal dari laporan Dinas Kesehatan dan catatan Puskesmas. Data dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan lama pemberian ASI eksklusif, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

HASIL

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, akses informasi dan dukungan keluarga) di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo Tahun 2025.

Karakteristik	frekuensi		p-value
	N	%	
Usia			
Beresiko	5	8,9%	1,000
Tidak beresiko	51	91,1%	
Pendidikan			
Tinggi	45	80,4%	0,093
Rendah	11	19,6%	
Pekerjaan			
Bekerja	21	37,5%	0,162
Tidak bekerja	35	62,5%	
Jumlah anak			
Primipara	12	21,4%	0,841
Multipara	38	67,9%	
Grande Multipara	6	10,7%	
Akses informasi			
Ada akses informasi	45	80,4%	0,093
Tidak ada akses informasi	11	19,6%	
Dukungan keluarga			
Ada dukungan	35	62,5%	0,094
Tidak ada dukungan	21	37,5%	
Total	56	100,0%	

Sumber : Data Primer, 2025: a: uji chi square, b. uji fisher exact, c. uji chi-square kxk

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar responden berada pada usia tidak berisiko yaitu 51 orang (91,1%), dengan usia berisiko hanya 5 orang (8,9%) dan diperoleh nilai $p = 1,000$. Mayoritas responden berpendidikan tinggi sebanyak 45 orang (80,4%) dibandingkan berpendidikan rendah 11 orang (19,6%) dengan nilai $p = 0,093$. Berdasarkan pekerjaan, lebih banyak responden tidak bekerja yaitu 35 orang (62,5%) dibandingkan yang bekerja 21 orang (37,5%) dengan nilai $p = 0,162$. Jumlah anak terbanyak adalah multipara sebanyak 38 orang (67,9%), diikuti primipara 12 orang (21,4%), dan paling sedikit grande multipara 6 orang (10,7%) dengan nilai $p = 0,841$. Dari aspek akses informasi, sebagian besar responden memiliki akses informasi sebanyak 45 orang (80,4%) sedangkan yang tidak memiliki akses informasi 11 orang (19,6%) dengan nilai $p = 0,093$. Sementara itu, dukungan keluarga lebih banyak dimiliki responden yaitu 35 orang (62,5%) dibandingkan yang tidak memiliki dukungan 21 orang (37,5%) dengan nilai $p = 0,094$.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Lamanya Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo.

Pengetahuan tentang ASI Eksklusif	Lamanya Pemberian ASI Eksklusif				Total		P value
	ASI Eksklusif		Tidak ASI Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
		n	%	n	%	n	
Baik	14	25,0	12	21,4	26	46,4	0,016
Cukup	4	7,1	17	30,4	21	37,5	
Kurang	6	10,7	3	5,4	9	16,1	
Total	24	42,9	32	57,1	56	100,0	

Uji Statistik Chi-Square

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 56 responden, diperoleh responden yang memiliki pengetahuan baik dan memberikan ASI eksklusif sebanyak 14 orang (25,0%), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang (21,4%). Responden dengan pengetahuan cukup yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 orang (7,1%), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (30,4%). Sedangkan responden dengan pengetahuan kurang yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 6 orang (10,7%), dan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 3 orang (5,4%).

Selain itu, diperoleh nilai signifikansi p -value pada uji statistik *Chi-Square* sebesar $0,016 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan lamanya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo tahun 2025

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Lamanya Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Wajo

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo tahun 2025, ditunjukkan dengan nilai p -value $0,016 < 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan

seorang ibu, maka semakin besar kemungkinan ia untuk konsisten memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri et al. (2022) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif ⁽⁷⁾. Demikian pula, penelitian Wahyuningsih (2020) menyebutkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik lebih cenderung berhasil menyusui secara eksklusif karena mampu memahami manfaat ASI bagi tumbuh kembang anak ⁽⁸⁾.

Tingkat pengetahuan terbukti memengaruhi keputusan ibu dalam menjalankan praktik menyusui. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tidak hanya memahami manfaat ASI eksklusif, tetapi juga lebih mampu mengatasi hambatan yang muncul, seperti kecemasan terkait produksi ASI, pengaruh lingkungan sosial, maupun promosi susu formula yang gencar ⁽¹⁰⁾. Dengan demikian, pengetahuan menjadi modal penting dalam membentuk sikap positif dan perilaku konsisten terkait pemberian ASI.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan berperan sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku ⁽¹¹⁾. Dalam konteks menyusui, semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai manfaat, teknik, dan prosedur pemberian ASI, maka semakin besar peluang ibu untuk memberikan ASI eksklusif sesuai rekomendasi ⁽⁹⁾. Hal ini sejalan dengan teori Green dalam model *precede-proceed* yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku

kesehatan ⁽¹²⁾. Pengetahuan yang memadai tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memberikan dorongan internal yang menguatkan keyakinan ibu dalam praktik menyusui.

Jika ditinjau dari karakteristik responden, sebagian besar ibu memiliki pendidikan tinggi, status multipara, serta tidak bekerja. Kondisi ini mendukung keberhasilan ASI eksklusif karena pendidikan tinggi meningkatkan kemampuan menerima dan mengolah informasi kesehatan secara rasional ⁽¹³⁾. Status multipara memberi keuntungan berupa pengalaman menyusui sebelumnya yang membuat ibu lebih siap secara fisik maupun psikologis. Sementara itu, status tidak bekerja memungkinkan ibu memiliki waktu yang lebih fleksibel dalam memberikan ASI secara langsung tanpa terikat tuntutan pekerjaan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marhaeni & Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman melahirkan berpengaruh besar terhadap praktik pemberian ASI eksklusif ⁽¹⁴⁾.

Implikasi dari temuan ini sangat penting, baik secara praktis maupun teoretis. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan perlunya edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan mudah diakses, baik melalui tenaga kesehatan di Puskesmas, media massa, maupun program penyuluhan berbasis keluarga dan komunitas. Edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan akhirnya mendorong ibu untuk konsisten memberikan ASI eksklusif. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa

pengetahuan merupakan prediktor penting dalam pembentukan perilaku menyusui, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengembangan intervensi berbasis perilaku di bidang kebidanan dan kesehatan masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu harus menjadi prioritas dalam program promosi kesehatan. Intervensi yang menargetkan pemahaman ibu mengenai manfaat ASI eksklusif diharapkan mampu menurunkan angka kesakitan bayi, memperbaiki status gizi sejak dini, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan nasional ⁽¹⁵⁾.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain penelitian *cross-sectional* tidak memungkinkan peneliti untuk menilai hubungan sebab-akibat secara langsung antara pengetahuan dan praktik pemberian ASI eksklusif. Kedua, jumlah sampel terbatas hanya pada satu wilayah kerja Puskesmas sehingga generalisasi hasil masih perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, faktor lain seperti budaya, dukungan tenaga kesehatan, dan pengaruh media belum dianalisis secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau kualitatif dengan cakupan wilayah yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wajo tahun 2025, di mana ibu dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan pengetahuan cukup maupun kurang. Karakteristik responden seperti pendidikan tinggi, status multipara, dan tidak bekerja turut mendukung keberhasilan praktik menyusui, serta memperkuat bukti bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Sejalan dengan temuan ini, disarankan agar tenaga kesehatan dan instansi terkait meningkatkan upaya edukasi dan promosi kesehatan mengenai ASI eksklusif melalui penyuluhan, media massa, dan program berbasis komunitas secara berkesinambungan. Selain itu, penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta desain longitudinal maupun kualitatif diperlukan untuk memperkaya pemahaman faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sehingga dapat mendukung pengembangan teori dan strategi intervensi yang lebih efektif dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Puskesmas Wajo yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada responden yang telah

bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang diperlukan selama proses pengumpulan data. Penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan moral sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization WH. Infant and Young Child Feeding. Geneva: WHO; 2020.
2. Fund UNC, Organization WH, Bank W. Levels and Trends in Child Malnutrition. New York: UNICEF; 2021.
3. Indonesia KKR. Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
4. Tenggara BPS (BPS) PS. Statistik Kesehatan Sulawesi Tenggara 2024. Kendari: BPS Sultra; 2024.
5. Baubau DKK. Laporan Cakupan ASI Eksklusif Kota Baubau 2023. Baubau: Dinkes Kota Baubau; 2024.
6. Kurniawati D, Lestari R, Puspitasari A. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. *J Kesehat Masy*. 2020;12(1):45–53.
7. Putri NA, Handayani L, Fitria W. Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *J Kebidanan dan Kesehat*. 2022;13(2):89–97.
8. Wahyuningsih SL. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6–12 bulan. *J Ilm Kebidanan*. 2020;9(1):15–22.
9. Sarumi H. Pengaruh faktor sosial budaya terhadap pola pemberian ASI. *J Sos dan Kesehat*. 2022;8(2):112–20.
10. Riyanti D, Safitri Y, Kusuma H. Hambatan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui: faktor internal dan eksternal. *J Ilm Kebidanan Indones*. 2020;10(1):55–63.
11. Swarjana IK. Metodologi penelitian kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset; 2022.
12. Mandasari V, Nurmala I. Model precede-proceed sebagai pendekatan promosi kesehatan masyarakat. *J Promosi Kesehat Indones*. 2021;16(1):45–55.
13. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
14. Marhaeni L, Rahmawati S. Faktor pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman melahirkan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. *J Kebidanan dan Kesehat Masy*. 2024;15(2):101–10.
15. Siregar M, Hutapea R, Simanjuntak T. Strategi peningkatan status gizi bayi melalui promosi ASI eksklusif. *J Gizi dan Kesehat Masy*. 2020;12(1):25–33.